

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Sarjana Sosial Islam

OLEH:
I S N A I N I
06220009

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISNAINI

NIM : 06220009

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat
karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu
Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri
dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Juni 2010





SURAT PERETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selalu pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isnaini

NIM : 06220009

Judul Skripsi : ***BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN
WARIA SENIN-KAMIS***

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi S1 (Sarjana Strata Satu) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2010

Dosen Pembimbing

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor UIN.02/DD/PP.00.9/1149/2010

Skripsi/Tugas akhir dengan judul:

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DIPONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Isnaini

NIM : 06220009

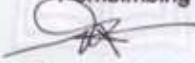
Dimunaqasyahkan pada : Kamis, 01 Juli 2010

Nilai munaqasyah : B+

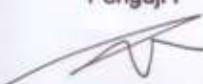
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing


Slamet, S.Ag. M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji I


Dra. Nurjannah, M.Si,
NIP. 19600310 198703 1 004

Penguji II


Casmini, S.Ag. M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 22 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



MOTTO

**Kesuksesan itu bukan terpenuhi segala keinginan
kita tetapi keberhasilan kita dalam menjalankan
peran dari Sang Khalik maka jadilah pemain yang
terbaik.**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka
sendiri.

(Q.S. Ar Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Dua orang terkasih :

Bapak H. Syamsuddin Daud

Ibu Rohana (Almarhumah)

dan

Saudara-saudaraku tersayang :

Rusneti

Apriadi

Rusmayanti, S.Pd

Amilah

Abstrak

ISNAINI. Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin kamis.

Yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah dua orang pembimbing di pondok pesantren waria, empat orang waria dan inividu-individu yang di anggap memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing pondok (Ustadz) dalam memberikan bantuan pemecahan masalah yang di alami oleh para waria. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi, observasi.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan metode bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin kamis yang berupa pengalihan perasaan hati yang mendalam, menumbuhkan kesadaran atas kematian, kebebasan untuk memilih. Sedangkan materi yang disampaikan berupa aspek aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah.

Kata Kunci : Bimbingan konseling Islam, pondok pesantren waria senin-kamis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا
وَالدِّينِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلَىٰهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt, atas segala rahmat-Nya yang telah dilimpahkan. Berkat rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari hal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik materiil maupun immateriil yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. H.M. Bahri Ghazali, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, M.Si dan Bapak Slamet, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan BKI.
4. Bapak Slamet, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. KH. Hamroeli Harun, pengasuh Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis beserta segenap ustadz khususnya Ustadz Seno Dan Agus Suprianto dan pengurus terutama Ibu Maryani dan teman-teman waria lainnya, yang telah ikut membantu dengan memberikan keterangan serta data untuk penulisan skripsi ini.
6. Teman-temanku semua khususnya yang ada di masjid Nurul Huda yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, serta menemaniku dalam suka dan duka.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara rinci yang telah turut memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan amal kebaikan dan jerih payah mereka mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini karena terbatasnya kemampuan penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikan, agar nantinya skripsi ini lebih bermanfaat sebagaimana mestinya. Amin.

Yogyakarta, 17 Juni 2010

Penulis

ISNAINI

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 11 |
| F. Landasan Teori | 11 |
| 1. Bimbingan Konseling Islam | 11 |
| 2. Pondok Pesantren | 26 |
| 3. Waria | 27 |
| G. Metode Penelitian | 32 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 1. Jenis Penelitian | 32 |
| 2. Subyek dan Obyek Penelitian..... | 32 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 4. Teknik Analisis Data | 35 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 35 |

**BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA
SENIN-KAMIS**

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis | 37 |
| B. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis..... | 40 |
| C. Kondisi Geografis dan Sosial Keberagamaan | 42 |
| D. Profil Kyai, Ustadz, dan Santri | 44 |
| E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis ... | 52 |

**BAB III METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PONDOK
PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS**

| | |
|--|----|
| A. Metode Bimbingan Konseling Individual | 53 |
| 1. Tatap Muka (<i>Face to face</i>)..... | 54 |
| 2. Sorogan..... | 56 |
| B. Metode Bimbingan Konseling Kelompok | 57 |
| 1. Ceramah Agama | 57 |
| 2. Diskusi dan Tanya Jawab..... | 58 |
| 3. Wisata Religi | 59 |
| 4. Kegiatan Kelompok | 59 |

| | |
|---|----|
| C. Materi Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria | 66 |
| 1. Aspek Aqidah | 67 |
| 2. Aspek Ibadah..... | 67 |
| 3. Aspek Akhlak | 74 |
| 3. Aspek Mu'amalah..... | 75 |
| D. Evaluasi | 76 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran..... | 79 |
| C. Kata Penutup..... | 80 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN KAMIS”**, maka ada beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan operasional. Beberapa istilah tersebut adalah:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagian pribadi maupun kemaslahatan sosial.

Sedangkan konseling Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau kelompok yang dapat kesulitan dalam suatu masalah dengan petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai relisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam.¹

Berdasarkan defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 20-21

konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan dari bimbingan konseling Islam secara garis besarnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah metode bimbingan konseling Islam yang di gunakan oleh konselor dalam membantu para waria dalam menyelesaikan permasalahannya.

2. Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis adalah pondok pesantren khusus waria yang berlokasi di kampung Notoyudan, kelurahan Pringgokusuman. Pondok ini terbuka juga untuk kaum gay dan lesbian, didirikan oleh Ibu Maryani yang sampai sekarang masih berstatus waria. Pondok tersebut didirikan pada tanggal 8 Juli 2008 dengan santri berjumlah 10-25 orang, datang dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Dinamakan Senin-Kamis dikarenakan kegiatan pesantren dilakukan setiap Senin dan Kamis. Alasan pemilihan nama Senin-Kamis juga karena hari Senin dan Kamis itu biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk bertirakat atau beribadat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kegiatan hanya dilaksanakan pada hari Minggu petang sampai Senin pagi.

Hal ini menyesuaikan dengan kesibukan dan keinginan para santri pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang peneliti maksud dengan judul ***“Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis”*** ini adalah suatu penelitian ilmiah tentang metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, untuk membantu dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para santri di pondok pesantren waria senin-kamis.

B. Latar Belakang Masalah

Secara ekstrim masyarakat kita seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin, dan pandai-bodoh. Pada wilayah kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat juga secara diskrit mengakui adanya dua jenis kelamin yaitu jenis laki-laki dan perempuan secara tegas. Dimana keduanya diposisikan berpasangan; laki-laki dengan perempuan. Masyarakat tidak memberikan tempat bagi laki-laki yang ingin berpasangan dengan laki-laki dan perempuan yang ingin berpasangan dengan perempuan lagi atau yang selama ini dikenal dengan sebutan homoseksual. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karakter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifatnya maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan

laki-laki memakai identitas perempuan dan perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial dan teologi.²

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Oetomo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan kehidupan waria terbatas, terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis.³

Berangkat dari pedoman dasar dalam tataran kehidupan manusia secara umum di atas, struktur yang berlaku di masyarakat pun secara langsung menolak keberadaan waria secara eksistensial. Waria tidak diperlakukan secara setara dan saat waria berusaha untuk menjadi diri sendiri, waria malah dibuang, diasingkan, dipersalahkan, bahkan ditabukan karena

² Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.V

³ Oetomo, D. *Memberi Suara pada yang Bisu*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2003). Hlm.

penyimpangan yang terdapat dalam diri mereka. Permasalahan waria tidak hanya sampai disitu saja, dalam praktek peribadatan, seperti shalat berjama'ah di masjid/musholla, atau pengajian sering kali waria memperoleh perilaku yang tidak menyenangkan dari sebagian masyarakat, sehingga kebutuhan religiusitasnya tidak terpenuhi.

Akhirnya golongan ini lebih memilih untuk mengisolasi diri, hidup dalam sebuah komunitas tertentu, dan memakai istilah bahasa sendiri yang cenderung susah dimengerti oleh orang lain. Bawa kemudian waria menjadi representasi dari kaum minoritas yang hidup di bawah margin, adalah implikasi langsung dari penolakan-penolakan yang terjadi.

Realitas seperti ini adalah masalah yang cukup serius yang dirasakan dan harus dihadapi oleh waria. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat apa adanya, sebagai golongan minoritas yang berasal dari jenis kelamin ketiga. Waria ingin memperoleh hak-hak yang sama dengan yang didapat oleh manusia-manusia dari dua jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Tetapi di sisi lain, waria terbentur oleh kenyataan bahwa konstruksi gender yang telah mendeterminasi struktur, nilai, norma, serta indikator moralitas dalam masyarakat yang cenderung menolak keberadaan kaum transeksual ini. Ancaman yang terbesar bagi sebagian besar waria adalah orang lain.

Permasalahan kesenjangan sosial ini terus berproses dan terakumulasi yang akhirnya berujung pada refleksi dalam diri waria. Golongan ini cenderung menganggap keadaan mereka saat ini sebagai takdir. Dengan kata

lain, waria menyadari secara utuh bahwa ada ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara bentuk fisik dan kondisi psikologis mereka. Kesadaran akan inkongruensi identitas fisik dan identitas gender yang diperkuat dengan penolakan masyarakat ini menjadi pencetus munculnya permasalahan-permasalahan pada diri waria. Sehingga disini perlu adanya metode pendekatan-pendekatan tertentu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi waria, baik itu bersifat fisik maupun psikis. Diantara pendekatan itu adalah agama.

Setiap orang, menurut Islam, pada dasarnya telah dikanunai kecenderungan bertauhid mengesakan Tuhan dalam hal ini Allah SWT. Tegasnya dalam diri setiap manusia ada kecenderungan untuk menyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Dalam istilah Al-Qur'an kecenderungan itu disebut dengan Fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Berdasarkan Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقٍ
اللَّهُ ذَلِكَ الْدِينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ر.

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.

*Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*⁴.

Jelaslah, secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan. Sehingga manusia menghadapi berbagai persoalan karena keluar dari tata aturan sang Pencipta.⁵

Di kalangan waria beribadah menjadi suatu realitas dikotomis bagi mereka. Di satu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), minum-minuman sampai obat-obatan terlarang tetapi disisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah manusia, dan manusia merupakan makhluk religius (*homo religious*) yang memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi keinginan tersebut terbentur dengan lingkungan sekitarnya yang belum bisa menerima mereka. Oleh karena itu salah seorang mantan ketua waria Yogyakarta berinisiatif untuk mendirikan “ Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis “ di daerah Notoyudan Yogyakarta. Sebagai wadah untuk mendalami

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 407.

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 2004), hlm. 58-59

ilmu-ilmu agama Islam dan juga sebagai tempat untuk memfasilitasi kegiatan beribadah mereka.

Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang. Agama berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam setiap individu. Pemahaman antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Karena ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau suatu waktu konsep tersebut turut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu.

Dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang metode pendekatan yang dilakukan pembimbing dalam memberikan bimbingan konseling Islam bagi para waria yang belajar dipondok pesantren waria senin-kamis Notoyudan Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis?”.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

“Untuk mendeskripsikan metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin Kamis”.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan bimbingan konseling komunitas bagi kaum waria.

b. Kegunaan praktis

1. Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pembimbing pondok pesantren waria senin kamis dalam membantu menyelesaikan permasalahan para waria.
2. Menjadi bahan rujukan bagi para konselor dan masyarakat umum dalam menyelesaikan persoalan yang berkenaan dengan permasalahan para waria.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah mengadakan peninjauan pustaka peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

Telaah hadits-hadits waria yang ditulis oleh saudari Zunly Nadia, mahasiswa fakultas Ushuluddin, jurusan tafsir hadits, UIN Sunan Kalijaga, yang memaparkan tentang waria dan sejarahnya, penyikapan-penyikapan lingkungan sosial (dulu dan sekarang) terhadap penomena waria, hadits-hadits Nabi SAW yang menyebutkan tentang waria dan permasalahannya dimasa Nabi serta mengurai profil para rawi dan sanadnya.⁶

Skripsi dari Muhammad Abduh yang berjudul “*Waria dan sikap religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)*”⁷. Penelitian ini memaparkan aspek-aspek pokok mengenai bagaimana agama secara universal memandang waria, apakah dianggap sebagai gejala sosial atau keagamaan yang kurang dipahami, serta seberapa jauh keyakinan,sikap dan pengalaman waria dalam beragama. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa agama merupakan aspek dasar dan esensial untuk membangun perilaku dan eksistensi diri seseorang, karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai dasar agamanya berakibat pada perilaku-perilaku yang menyimpang. Artinya bahwa waria merupakan salah satu gejala masyarakat yang kurang memahami nilai kepercayaannya, sehingga dari segi pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengamalan kurang, maka timbulah perilaku dan tindakan yang menyimpang yang pada dasarnya dalam keyakinannya adalah dilarang.

⁶ Zunly Nadia, *Telaah terhadap hadits-hadits Waria, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. Vi

⁷ Muhammad Abduh, *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)*, *skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah STAIN,1999).

Skripsi Badiatul Chusnah yang berjudul “*Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Santri*”⁸, menunjukkan bahwa bimbingan bertujuan untuk memberikan kesadaran pada santri dalam melakukan tindakan serta membantu untuk memecahkan masalah yaitu melalui teknik *directive approach* (teknik pendekatan langsung).

Relevansi lainnya peneliti temukan didalam beberapa buku yang diantaranya *Hidup Sebagai Waria* oleh Koeswinarno, dalam buku ini peneliti melakukan lacakan ruang bagi kaum waria secara mendalam. Buku ini berusaha untuk melihat bagaimana ruang sosial memberi pengaruh terhadap keberadaan waria serta bagaimana waria secara kelompok merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam ruang sosial yang menekannya. Buku ini menunjukkan bahwa ruang sosial, yakni keluarga, masyarakat dan kehidupan antar waria menjadi media yang sangat penting dalam pembentukan makna hidup. Meskipun kajian dalam buku ini secara khusus hanya yang terjadi di Yogyakarta, tetapi secara umum dapat memotret dunia waria dengan segenap pernak-perniknya. Garis besar dari buku ini jelas, bahwa kaum waria merupakan bagian dari masyarakat yang harus diberi ruang dan nafas gerak yang sama dengan masyarakat lain.

Sejauh penelusuran peneliti, belum menemukan ada skripsi karya tulis secara khusus yang meneliti tentang pembahasan mengenai metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta.

⁸ Badiatul Chusnah, Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Santri, *skripsi* tidak diterbitkan (Yogyakarta :Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 3

F. Landasan Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti diantaranya menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat dan ada juga yang menerjemahkannya dengan bantuan atau tuntutan. Secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntutan atau pertolongan yang konteksnya sangat psikologis.⁹

Sedangkan istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasehat, anjuran dan pembicaraan. Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁰

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bersbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 15-16

¹⁰ *Ibid*.hlm. 21-22

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan makna bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Pengertian Bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian hidup didunia dan akhirat.¹¹

Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan bimbingan konseling Islam, yakni¹²:

- 1) Asas *Tauhid*, artinya konselor dalam membantu konseli hendaknya mampu membangkitkan potensi "iman" konseli,

¹¹ *Op.cit.hlm.4*

¹² Anwar Sutoyo, *Op.cit*, hlm.22-23

dan harus dihindarkan mendorong konseli kearah “*kemusyrikan*”

- 2) Asas penyerahan diri, tunduk dan *tawakkal* kepada Allah, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya menyadarkan konseli bahwa disamping berusaha maksimal disertai dengan berdo'a, juga harus menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT.
- 3) Asas *Syukur* , artinya dalam layanan bimbingan konseling islam hendaknya diingat bahwa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan izin Allah, oleh sebab itu masing-masing pihak harus bersyukur atas kesuksesan yang diraih.
- 4) Asas *sabar*, artinya pembimbing bersama-sama konseli dalaam melaksanakan upaya perbaikan dan atau pengembangan diri harus sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah.
- 5) Asas *hidayah* Allah. Artinya kesuksesan dalam membimbing pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya pembimbing bersama konseli, tetapi ada sebagian yang masih tergantung pada hidayah Allah.
- 6) Asas *dzikrullah*, artinya guna memelihara hasil bimbingan agar lebih *istiqamah*, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dari seminar dan loka karya Bimbingan dan Konseling Islam II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987 merumuskan bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah :

1. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah
3. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang di anugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsingkan sesuai ajaran Islam.
4. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
5. Sasaran Bimbingan Konseling Islam adalah individu , baik untuk membantu pengembangan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.¹³

Munandir mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah membantu seseorang untuk mengambil

¹³ *Ibid* , hlm.21

keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang di dasarkan atas ajaran Islam.¹⁴

Selanjutnya, dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama, M. Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok, yaitu:

- a. Membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- b. Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹⁵

Selanjutnya, Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling Islam bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagian hidup dunia dan akhirat.¹⁶

Sedangkan Aunur Rahim Faqih, merumuskan tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut :

¹⁴ Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII, 1987),hlm.28.

¹⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta : Bulan Bintang,1978), hlm.29

¹⁶ Zulkifli Akbar, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasya-rakatan dan Keagamaan*, (Yogyakarta : UII.1987),hlm.12

1. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁷

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat dilihat dengan jelas perbedaan tujuan bimbingan konseling pada umumnya dengan tujuan bimbingan konseling Islam. Tujuan bimbingan konseling Islam tetap menekankan sisi kehidupan ukhrawi di samping sisi kehidupan duniawi dan memiliki jangkauan yang lebih jauh dari bimbingan konseling pada umumnya, yaitu membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan di ridloai Allah serta mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup didunia dan di akhirat.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, Op.Cit, hlm.36-37

c. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam

Aunur Rahim faqih merumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2. Fungsi Kuratif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

3. Fungsi Preservatif

Membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

4. Fungsi Developmental

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁸

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam melakukan kegiatan bimbingan Islam secara garis besarnya adalah :

¹⁸ *Ibid*, hlm.37

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Atau dalam kata lain mengingatkan individu akan fitrahnya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan oleh Allah SWT (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk selalu berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dengan begitu individu tersebut ada hikmah yang kadang belum ia ketahui.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi atau kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu sendiri, atau individu tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya. Masalah bisa timbul dari berbagai macam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

Pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan kadar intelektual masing-masing individu.

5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

d. Macam-macam Permasalahan Individu dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengklasifikasi masalah individu sebagai berikut²⁰:

Pertama, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhan-Nya, seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang telah dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat,

¹⁹ *Ibid*.hlm 37-43

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008), hlm. 1-2

merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau engan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, rendah motivasi, dan sulit untuk bersikap mandiri.

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Dalam kondisi seperti ini timbul perasaan merasa tertekan, kurang kasih sayang, atau kurangnya ketauladanan dari orang tua.

Keempat, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja seperti kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasannya, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Kelima, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri baik

dengan lingkungan tetangga yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.

e. Materi

Dalam memberikan bimbingan konseling Islam ada beberapa materi yang dijadikan sebagai pedoman untuk di sampaikan kepada konseli, yang bersumber dari agama, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-hadits, yang meliputi aspek :

1. *Aspek Aqidah*, mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam rukun iman.
2. *Aspek Ibadah*, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdiannya umat manusia kepada sang Pencipta.
3. *Aspek Akhlak*, suatu mental dan tingkah laku luhur yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam. Menurut Imam Al-Ghazali dalam ihyā' Ulumuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
4. *Aspek Muamalah*, aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia didunia ini, dibidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan²¹.

f. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Dalam pembahasan ini

²¹ Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1993),hlm 120.

bimbingan dan konseling dilihat sebagai proses komunikasi, oleh karenanya diklarifikasikan berdasarkan segi komunikasi, menjadi dua pengelompokan :

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

i. Percakapan pribadi

Yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

ii. Kunjungan ke rumah (*home visit*)

Yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

iii. Kunjungan dan observasi kerja

Yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja konseli dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

i. Diskusi kelompok

Yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.

ii. Karyawisata

Yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya

iii. Sosiodrama

Yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)

iv. Psikodrama

Yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)

v. Group teaching

Yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1. Metode individual

- i. Melalui surat menyurat
- ii. Melalui telepon dan sebagainya

2. Metode kelompok

- i. Melalui papan bimbingan
- ii. Melalui surat kabar/majalah.
- iii. Melalui brosur
- iv. Melalui radio (media audio)
- v. Melalui televisi

Penggunaan metode dan teknik bimbingan dan konseling semuanya tergantung pada:

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah.
- c. Keadaan yang dibimbing/konseling

- d. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia.²²

2. Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti : hotel, penginapan.²³ Istilah pondok di artikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.²⁴ Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri untuk belajar agama Islam. Menurut Wahid, “pondok pesantren mirip dengan akademi

²² Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm. 53-55

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak,1984),hlm.1154

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

militer atau biara (monestery, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata pesantren memiliki makna substantif sebagai tempat bagi santri untuk memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama, serta mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu-ilmu agama tersebut mampu menjadi *way of life*. Atau dengan kata lain, bahwa di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran sebagai sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat.

3. Waria

Waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*)²⁶. Sebelum istilah waria digunakan, masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah benci, bencong dan wadam.

Waria, menurut pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultam adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender : perempuan yang terperangkap dalam tubuh

²⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:LP3ES,1985).hlm.16

²⁶ Koeswinarno, *Op.cit,hlm.1*

lelaki²⁷. Hal ini mengidentifikasikan bahwa dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas.

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial, sehingga umumnya mereka sulit mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat,²⁸ ditambah lagi masyarakat belum sepenuhnya menerima keberadaan (seorang waria), sehingga kadang-kadang waria banyak mengalami perlakuan yang tidak seharusnya diterima dari masyarakat, seperti dicibirkan, dikucilkan, dicela, dianggap kotor bahkan pada tindakan penganiayaan. Kebanyakan masyarakat yang sudah menerima waria, karena sudah terbiasa melihat kehidupan keseharian, dimana tempat tinggal itu ada kamunitas waria. Dan mungkin itu pun juga bukan hal yang mudah pada awalnya untuk bisa menerima keberadaan waria.

Belum adanya pengakuan identitas waria oleh masyarakat berdampak juga pada keterbatasan waria untuk mengakses pekerjaan disektor formal sehingga berimplikasikan pada munculnya sektor pekerjaan informal bagi waria. Dan itu pun masih sangat terbatas. Kesulitan waria untuk mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Bukan hanya karena hasrat seksual

²⁷ Hesti Puspitorini & Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang:UMM Press,2005),hlm.1

²⁸ Berger.Peter,L & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*,(Jakarta : LP3ES,1990),hlm.71.

dan keinginan untuk *having fun*, tetapi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi.²⁹ Permasalahan kesenjangan sosial ini terus berproses dan terakumulasi yang akhirnya berujung pada refleksi dalam diri waria, mengakibatkan munculnya stres pada diri waria. Stres pada tingkat tertentu merupakan stimulasi yang baik bagi seseorang untuk berkembang. Namun apabila tingkatnya tinggi dan seseorang tidak mampu lagi menghadapinya, stres menjadi awal malapetaka.

Dalam Islam waria telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad, dengan sebutan *mukhannats*. Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW

عن أبي داود عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم أتى بمحنة قد خضب يديه ورجلية فقال النبي صلى الله عليه وسلم ما بال هذا ؟ فقيل : يارسول الله أن هذا يتشبه بالنساء. فأمر به فنفى إلى النقيع. فقالوا : يارسول الله لا تقتلها ؟ فقال : إنني نهيت عن قتل المسلمين {رواه أبو داود}

Artinya : “Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang *mukhannats* yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata : “Apa yang terjadi?” kemudian orang yang mencelupkan *mukhannats* itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkahlaku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusirnya kekota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “Ya Rasulullah bolehkah membunuhnya?”, lalu Rasulullah berkata : “sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).³⁰

²⁹ Titik Widayanti, *Politik Subaltern (Pergulatan Identitas Waria)*, (Yogyakarta : Polgov UGM,2009), hlm.113

³⁰ Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, (Beirut : Dar al-fikri,t.th), hlm.31

Hadits ini menjelaskan bagaimana Rasulullah juga melarang seseorang yang menganiaya dan membunuh *mukhannats* karena ia termasuk orang yang rajin shalat. Sikap seperti ini merupakan cerminan bagi kita untuk tidak berbuat anianya kepada siapa saja termasuk kepada *mukhannats* kaum minoritas. Kepedulian dan penerimaan kita terhadap keberadaan waria akan bisa sangat berpengaruh terhadap kepribadian waria itu sendiri.

Islam memandang waria dengan pandangan yang proposisional. Dalam syari'at Islam dikenal dua berkaitan dengan fenomena waria. Pertama, adalah istilah *Khuntsa* dan kedua adalah *Mukhannats*. Keduanya mirip-mirip tetapi berbeda secara mendasar.

1. *Khuntsa* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena didunia ini, kasus ini tergolong sangat sedikit seseorang yang memiliki kelamin ganda sekaligus. Muhammad Makhlif, dalam ensiklopedia hukum islam, jika ditinjau dari segi dominasinya khuntsa itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu : (1) *Khuntsa Musykil*, seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya, sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya. (2) *Khuntsa Ghairu Musykil*, orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu

kelaminnya saja yang dapat berfungsi dengan baik dan dominan³¹.

Sehingga tidak susah untuk menentukan jenis kelaminnya.

2. *Mukhannats*, adalah orang yang berlagak atau berpura-pura menjadi khunlsa, padahal dari segi fisik ia mempunyai organ kelamin yang jelas. Dalam syarah shahih Bukhari diungkapkan bahwa mukhannats dibagi menjadi dua, yaitu : pertama, mukhannats yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang sebuah kelainan yang diderita semenjak kecil). Kedua, mukhannats yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang tertuang didalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari³².

Menurut Dr. Ali Akbar sebab-sebab timbulnya waria adalah :

- a) Konstitusi sejak lahir sudah ada bawaan penyimpangan.
- b) Salah asuh ibu yang ingin memiliki anak perempuan namun mendapat anak laki-laki. Sehingga anak laki-laki itu di asuh sebagaimana anak perempuan
- c) Gangguan keseimbangan hormon laki-laki dan perempuan. Di dalam setiap manusia laki-laki dan perempuan terdapat hormon laki-laki dan perempuan yang seimbang. Apabila pada laki-laki

³¹ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 3,(Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,2001), hlm.934

³² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*,Juz IX,hlm.334-335. Rasulullah SAW bersabda : “*Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang perempuan yang menyerupai laki-laki*”.(HR.Bukhari)

mempunyai hormon perempuan yang lebih dominan maka ia akan menjadi transeksual.³³

Menanggapi permasalahan waria diatas metode bimbingan konseling Islam yang dapat di gunakan adalah *spiritual method* dan *client-centered method*.

a. *Spiritualism method*

Adapun yang dikelompokkan kedalam Spiritual Method adalah :

1) Latihan spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

Pada awalnya, konselor menyadarkan konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa.

Selanjutnya, konselor menegakkan prinsip tauhid dengan menyakinkan konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Konselor juga mengarahkan, menuntun konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan merealisasikannya melalui amal ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunnat.

³³ Ml. Aly Mansyur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin di Tinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nurcahaya,1981), hlm.14

Setelah konseli merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorong untuk terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat Allah (dzikir) dapat dilakukan disetiap saat, tempat, situasi dan kondisi, serta dapat menjadi bagian tak terpisahkan dalam dirinya.

2) Menjalin kasih sayang

Keberhasilan konseling juga ditentukan oleh terciptakannya hubungan baik antara konselor dan konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwwah Islamiyah*).

Prinsip kasih sayang merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Dalam hal ini, konselor dituntut memiliki sifat tersebut, agar konseli senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problem kehidupannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakan sebagai problem berat.

3) Cerminan *alqudwah al-hasana*

Proses bimbingan konseling Islam yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselorr pada posisi sentral di hadapan konseli. Perhatian konseli kepada konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor,

karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikannya masalahnya.

Oleh karena itu, sifat keteladanan yang dimiliki konselor perlu di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses konsultasi maupun diluar kegiatan tersebut.

Dalam hal ini, menurut ‘Ali Khalil Abu al-‘Ainain, islam menempatkan *qudwah hasanah* sebagai metode pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, *mu’allim* (guru) haruslah mencerminkan keteladanan bagi *muta’allim* (anak didik).

b. *Client-centered method*

Metode ini diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang di jadikan Rogers dalam pelaksanaan metode ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam, sehingga metode ini dapat dijadikan salah satu metode dalam penyelenggaraan bimbingan konseling islam.

Islam memandang bahwa konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri.

Sedangkan Rogers memandang bahwa dalam proses konseling, orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan

perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi konseli, adalah konseli itu sendiri.

Konselor harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada konseli untuk mengekspresikan gangguan psikis yang disadari menjadi problem baginya. Konseli merupakan orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkahlaku yang lebih pantas baginya. Konselor dituntut untuk rela menghargai perilaku konseli secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya. Hal ini diharapkan akan membantu konseli untuk lebih mudah memperoleh kesadaran diri dan berani mengutarakan masalah yang sebenarnya dihadapinya.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan pelaksanaan pengumpulan data penelitian maka dapat peneliti katakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.³⁵ Pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Sedangkan jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif, yang mana

³⁴ Op_Cit, hlm137-144

³⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pardigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.160

penelitian ini memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan seujarnya sebagaimana adanya.³⁶

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode pendekatan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh para pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan waria di pondok pesantren waria senin-kamis.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah para informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.³⁷ Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang pembimbing pondok pesantren waria senin-kamis, 4 orang waria yang menjadi santri di pondok pesantren waria senin-kamis Notoyudan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, dan informan lain yang memiliki hubungan dalam penelitian ini.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian skripsi ini adalah metode bimbingan konseling Islam didalam membantu memecahkan permasalahan waria di pondok pesantren waria senin-kamis Notoyudan.

³⁶ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996), hlm.174.

³⁷ Mari Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodelogi Penelitian Survei*, (Jakarta: Rajawali Press,t,t), hlm.52

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana gambaran kegiatan bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis tersebut, dengan melakukan kunjungan ke pondok dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Dengan metode observasi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding dan penguatan dari metode wawancara yang peneliti lakukan.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode interview atau wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu,³⁹ yaitu orang-orang yang telah peneliti tentukan sebagai key informan (pembimbing, waria dan orang-orang terdekatnya).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses tersebut hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor

³⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hlm.132

³⁹ Koentjoronginrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT.Gramedia,1981), hlm.162

tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaiannya bebas, tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun. Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan bimbingan konselling Islam, yang meliputi : metode bimbingan, materi yang disampaikan dan hasil dari metode yang diterapkan.

c. Metode Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan metode dokumenter, yakni teknik mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Dalam pengoperasionalan metode dokumentasi ini peneliti mencari data-data tentang keadaan monografi dan geografis subyek yang diteliti melalui kelurahan dan aparat desa setempat, kemudian data-data yang mendukung tentang penelitian ini melalui buku-buku, makalah, jurnal, surat kabar dan skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm.236

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data ialah sebagai berikut :

c. Menelaah seluruh data

Dalam proses ini, seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber dan metode dibaca, dipelajari dan ditelaah.

d. Reduksi data

Langkah yang ditempuh dalam proses reduksi data ialah dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Dalam hal ini data yang sekiranya relevan di ambil sehingga dapat diolah lebih lanjut kemudian disimpulkan.

e. Menyusun data dalam satuan-satuan

Dalam hal ini, data yang berhasil didapatkan ditentukan unit analisisnya.

f. Menkategorikan data

Setelah menyusun data dalam satuan-satuan, langkah selanjutnya ialah mengumpulkan dan memilah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).hlm. 335

g. Pemeriksaan keabsahan data

Dalam mengadakan pemeriksaan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi tersebut digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴²

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Notoyudan Yogyakarta, tujuan berdirinya, memaparkan tentang gambaran secara utuh tentang letak dan kondisi lokasi penelitian, , keadaan guru, santri serta struktur kepengurusan.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh para pembimbing/ustadz di pondok pesantren waria senin-kamis, materi-materi yang disampaikan.

⁴² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hal.330

Bab Keempat, penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka , curriculum vitae dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang metode bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis. Metode bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin kamis dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para waria adalah mengalih perasaan hati para waria atau dengan kata lain memberikan sentuhan melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Banyak orang terlena dalam menjalani kehidupan didunia ini sehingga kadang melupakan yang namanya kematian, menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri dan terakhir menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia, sehingga perasaan terkucil dan terisolasi sedikit bahkan hilang sama sekali.

Adapun materi bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis dalam menyelesaikan permasalahan waria secara umum berupa penegakkan kembali aspek aqidah yang berupa penyerahan total urusan kepada Allah, selain itu yang lebih di tekan adalah aspek ibadah sebagai jalan

mendekatkan diri kepada Allah, aspek akhlak berkenaan tingkahlaku, sopan santun, dan terakhir aspek mu'amalah yang berkenaan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat secara umum.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren waria senin-kamis, peneliti perlu dipertahankan eksistensi dari pondok pesantren waria sebagai wadah bagi para waria untuk beribadah kepada Tuhannya. Apalagi pemerintah sudah mulai kewalahan dalam menangani permasalahan para waria.

Akan tetapi untuk memaksimalkan dan lebih mengembangkan layanan bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria khususnya dan ditempat lain pada umumnya. Ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu untuk diperhatikan

1. Bagi pondok pesantren waria senin-kamis,
 - a. Perlu adanya perumusan langkah-langkah yang sistematis dalam menyelesaikan permasalahan waria
 - b. Perlu adanya pro-aktif dari konselor dalam mendekati konseling terutama di luar jam-jam kegiatan pondok
 - c. Perlu adanya evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dari metode yang telah diterapkan.
2. Bagi jurusan BKI, perlu adanya upaya pengembangan diri terutama bagi mahasiswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kelompok-kelompok yang selama ini termarginalkan oleh masyarakat dan cenderung tidak di perhatikan,

karena kelompok ini semakin hari semakin bertambah kalau tidak ada penyelesaian yang tepat.

3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya ada penelitian lebih lanjut terutama yang berkenaan dengan hubungan dzikir dengan kesehatan mental di pondok pesantren waria dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Atau penelitian pengaruh psikologis anak yang di asuh oleh waria. Karena ada beberapa waria yang nyantri dipondok pesantren waria senin-kamis memiliki anak asuh.

C. Penutup

Alhamdulilah, akhir kata peniliti ucapkan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan kekuatan-Nya kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah diinginkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah berusaha dengan menggunakan segala daya dan upaya guna kesempurnaan skripsi. Tapi penyusun menyadari sekali tiada gading yang tak rentak bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan disana-sini sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan guna kesempurnaan dari skripsi ini.

Harapan penyusun, semoga skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV, Beirut : Dar al-fikri,t.th
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009
- Ahmad Soetjipto, *Dzikrullah* Yogyakarta : Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1986
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak,1984
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*,Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Pres, 2004
- Badiatul Chusnahn, Metode Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Santri, *skripsi* tidak diterbitkan Yogyakarta :Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007
- Berger.Peter,L & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES,1990
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pardigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 3, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,2001
- Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Al-Manar, cet ke 6, 2008
- Hesti Puspitorini & Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang:UMM Press,2005
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz IX

- Imam Musbikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007
- Koentjorongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia,1981
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya,2005
- M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang,1978
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta:LP3ES,1985
- Mari Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodelogi Penelitian Survei*, Jakarta: Rajawali Press
- Ml. Aly Mansyur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin di Tinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta : Nurcahaya,1981
- Muhammad Abduh, Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam), *skripsi*, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah STAIN,1999
- Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII, 1987
- Oetomo, D. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2007
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1998
- Suyadi, *Shalat Hajat (Wujudkan Mimpi dengan Shalat Keajaiban)*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2008
- Titik Widayanti, *Politik Subaltern (Pergulatan Identitas Waria)*, Yogyakarta : Polgov UGM,2009
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bersbasis Integrasi)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2007

Zulkifli Akbar, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasya-rakatan dan Keagamaan*, Yogyakarta : UII.1987

Zunly Nadia, *Telaah terhadap hadits-hadits Waria*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002

Lampiran-lampiran

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Pengurus Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Telp :
E-mail :

1. Apakah yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis?
2. Mengapa diberi nama pesantren senin-kamis?
3. Apa tujuan berdirinya pesantren waria ini?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pesantren waria senin-kamis?
5. Bagaimana struktur organisasi di pondok pesantren senin-kamis?
6. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren?
7. Apa sajakah program kegiatan pesantren waria?
8. Bagaimana letak geografis pondok pesantren waria senin-kamis?
9. Berapakah jumlah santri yang belajar dipondok pesantren waria ini? berasal dari mana sajakah santri tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Pembimbing/Ustadz Pesantren waria

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Telp :
E-mail :

1. Apa tujuan di berikannya bimbingan konseling Islam bagi santri dipondok pesantren waria senin-kamis?
2. Kapan waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis?
3. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis ?
4. Bagaimana metode pendekatan yang anda pakai ketika melakukan bimbingan konseling islam?
5. Apa kendala yang dihadapi selama membimbing di pondok pesantren waria senin-kamis?
6. Bagaimana keadaan santri sebelum dan setelah diberi bimbingan konseling Islam?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Santri

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Telp :
E-mail :

1. Apa motivasi anda untuk belajar di pondok pesantren waria?
2. Kapan anda mulai menjadi waria? Bisakah anda ceritakan awal anda menjadi waria!
3. Apa masalah yang sering anda hadapi selama ini?
4. Adakah perubahan sebelum dan setelah anda mendapatkan bimbingan konseling Islam dari para pembimbing?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap metode bimbingan konseling Islam yang diterapkan oleh para pembimbing?

Curriculum vitae

| | |
|-----------------------------|---|
| Nama lengkap | : I S N A I N I |
| Tempat/tanggal lahir | : Palembang, 26 Januari 1985 |
| Alamat | : Jln. Naskah Komp Bukit Sederhana RT 35 RW 12 Km. 7 Sukarami Palembang |
| Telp/hp. | : 085292247112 |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Hobby | : Berenang, baca |
| Motto | : Ke suksesan itu adalah keberhasilan kita dalam menjalankan peran dari sang Khalik |

Pendidikan

1. Formal umum

SDN 613 Palembang tahun 1992 s.d. 1998

Pondok Pesantren Darussalam tahun 1998 s.d. 2004

2. Non formal

a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-furqon Kudus tahun 2005

Pengalaman organisasi

1. Ketua IKPM MUBA Yogyakarta tahun 2007 s.d. 2008
2. Bendahara Umum UKM Kordiska UIN Suka tahun 2007 s.d.2008
3. Pengurus Litbang KAMMI tahun 2008 s.d. 2009
4. Sekretaris Umum ADF (Asosiasi Da'i Progresif) tahun 2007 s.d 2008
5. Ketua Remaja Islam Masjid Nurul Huda tahun 2010 s.d sekarang.